

Artikel Penelitian

HUBUNGAN *CULTURE SHOCK* DENGAN PENYESUAIAN DIRI MAHASISWA PERANTAU SEMESTER PERTAMA TAHUN 2020 DAN 2021 DI FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS PATTIMURA AMBON

Dodikriso E Manery¹, Alessandra F. Saija², Ony W. Angkejaya³, Johan B. Bension⁴

¹Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

²Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

³Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

⁴Program Studi Sarjana Kedokteran, Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura

Korespondensi : dmanery19@gmail.com

Abstrak

Mahasiswa perantauan yang mengalami *culture shock* saat memasuki tahap awal kehidupan di lingkungan baru merupakan reaksi karena menemukan perbedaan budaya yang berpotensi mengakibatkan kesulitan penyesuaian seperti kurang melakukan interaksi, memiliki prasangka negatif, serta dapat mengakibatkan stres yang menyebabkan terjadinya *culture shock*. *Culture shock* dapat diatasi bila seorang individu mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat individu berada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *culture Shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon. Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik menggunakan data primer dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2020 dan 2021 yang berasal dari luar Maluku berjumlah 107 mahasiswa yang kemudian diberikan link google form yang berisi kuesioner untuk diisi. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang banyak di temukan adalah perempuan yaitu 86 responden (80,37%), usia responden yang paling banyak ditemukan adalah 18 – 20 tahun sebanyak 93 responden (86,9%), provinsi asal responden yang paling banyak adalah provinsi Sulawesi Selatan yaitu 22 responden (20,6%) dan mayoritas tempat tinggal responden adalah kosan yaitu 88 responden (82,2%). Tingkat *culture shock* mahasiswa berada pada kategori sedang yaitu 85 responden (79,44%) dan penyesuaian diri mahasiswa juga berada pada kategori sedang yaitu 65 responden (60,75%). Terdapat hubungan yang signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa.

Kata Kunci: *Culture shock*, Penyesuaian diri, Mahasiswa perantau

Abstract

Overseas students who experience culture shock when entering the early stages of life in a new environment are a reaction because they find cultural differences that have the potential to cause adjustment difficulties such as lack of interaction, have negative prejudices, and can cause stress that causes culture shock. Culture shock can be overcome when an individual is able to adapt and adjust to the culture in which the individual is located. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between culture shock and the self-adjustment of nomad students in the first semester of 2020 and 2021 at the Faculty of Medicine, Pattimura University, Ambon. This type of research is analytical research using primary data with a cross-sectional approach. The samples in this study were medical faculty students of the class of 2020 and 2021 who came from outside Maluku totaling 107 students who were then given a google form link containing a questionnaire to fill out. The data obtained will then be analyzed univariately and bivariately. The results showed that the respondents who were found were women, namely 86 respondents (80.37%), the most respondent's age found was 18-20 years old as many as 93 respondents (86.9%), the respondent's most home province was South Sulawesi province, namely 22 respondents (20.6%) and the majority of respondents' residences were boarding houses, namely 88 respondents (82.2%). The level of student culture shock is in the moderate category, namely 85 respondents (79.44%) and student self-adjustment is also in the medium category, namely 65 respondents (60.75%). There is a significant relationship between culture shock and student self-adjustment.

Keywords: *Culture shock*, *Self-adjustment*, *Nomadic students*

Pendahuluan

Universitas merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memfasilitasi dalam pemberian gelar akademik dalam berbagai bidang. Pada masa sekarang, kata universitas mengalami perubahan makna menjadi sebuah institusi perguruan tinggi yang menawarkan pengajaran dalam berbagai bidang non vokasi dan memiliki kekuasaan dalam memberikan gelar.^{1,2} Perguruan tinggi di Indonesia dirancang sedemikian rupa untuk menciptakan jiwa Pancasila untuk mendukung dan mengembangkan kebudayaan yang ada di Indonesia.²

Perguruan tinggi yang tersebar di Indonesia khususnya keberadaan Fakultas Kedokteran masih belum merata di seluruh daerah. Tidak merata persebaran perguruan tinggi di Indonesia ini, menjadi alasan bagi seorang pelajar yang baru lulus dari bangku pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) memilih melanjutkan pendidikan di daerah yang bukan asalnya dalam jangka waktu tertentu.^{1,3}

Universitas Pattimura sebagai salah satu perguruan tinggi pertama dan berstatus negeri di kota Ambon, provinsi Maluku menjadi salah satu institusi yang telah melahirkan sejumlah ilmuwan, dan intelektual yang berpengaruh dalam level daerah ataupun dalam level nasional.⁴ Universitas Pattimura sampai saat ini memiliki 9 fakultas, salah satunya adalah fakultas kedokteran. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Akademik (SISMIK) Fakultas Kedokteran, di Fakultas kedokteran setiap tahunnya juga menerima mahasiswa baru dari

luar Maluku terutama berasal dari kota Makassar, Medan, Jawa dll sebagainya yang beragam baik ditinjau dari asal daerah, agama, suku, bahasa dan budaya.

Budaya yang berbeda dan ketidaksesuaian kebiasaan menimbulkan rasa cemas dan stres yang disebut sebagai *culture shock*. *Culture shock* adalah reaksi-reaksi yang muncul terhadap kondisi yang menyebabkan individu mengalami keterkejutan dan tekanan karena berada dalam lingkungan yang berbeda dengan lingkungan sebelumnya.⁵ Menurut Dayakisni dan Yuniardi, *culture shock* merupakan keadaan dimana seseorang tidak mengenal dan beradaptasi dengan kebiasaan atau lingkungan yang baru, sehingga menyebabkan seseorang tidak dapat menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma di lingkungan tersebut. Selain itu, perbedaan dalam cara berkomunikasi dan pemahaman terhadap budaya di lingkungan tersebut juga merupakan salah satu pemicu timbulnya *culture shock*.⁶ Tingkat *culture shock* menunjukkan seberapa besar respon seseorang yang mendalam dan negatif dari depresi, frustrasi dan disorientasi yang dialami dalam suatu lingkungan budaya yang baru.

Culture shock dapat diatasi bila seorang individu mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan budaya tempat individu berada, sehingga terjalin komunikasi yang efektif dan lancar, perasaan lebih nyaman, serta permasalahan ketegangan akibat perbedaan budaya dapat terselesaikan.⁷ Penyesuaian diri merupakan suatu proses kecakapan mental dan

tingkah laku seseorang pada saat menghadapi tuntutan-tuntutan dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungan, termasuk tuntutan kelompok ataupun masyarakat.⁵

Penyesuaian diri menuntut kemampuan mahasiswa untuk hidup dan bergaul secara wajar terhadap lingkungannya, sehingga mereka merasa puas terhadap diri sendiri dan lingkungan.⁸ Shafira juga menambahkan bahwa mahasiswa dituntut memiliki penyesuaian diri yang baik dikarenakan mahasiswa perantauan menghadapi perubahan di lingkungan baru yang berbeda adat, norma, kebudayaan, sehingga penyesuaian diri yang baik dibutuhkan agar diterima oleh masyarakat sekitar.⁹

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan *culture Shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik menggunakan data primer dengan pendekatan *cross sectional* yaitu metode pengambilan data yang dilakukan dalam waktu yang bersamaan dan data yang diperoleh saat itu juga.^{2,10} Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2022 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura. Populasi target dalam penelitian ini adalah semua mahasiswa fakultas kedokteran universitas Pattimura Ambon. Populasi

terjangkau dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2020 dan 2021.

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2020 dan 2021 yang berasal dari luar Maluku sebanyak 107 orang. Adapun kriteria inklusi antara lain merupakan mahasiswa yang berasal dari luar Maluku, tercatat sebagai mahasiswa fakultas kedokteran angkatan 2020 dan 2021, belum pernah tinggal dan menetap di Maluku, serta bersedia menjadi responden. Sedangkan kriteria eksklusi terdiri atas responden tidak mengisi kuesioner secara lengkap dan responden yang tidak mengembalikan kuesioner. Teknik pengambilan sampel adalah dengan menggunakan metode *total sampling* yaitu semua populasi dijadikan sebagai sampel.^{11,12}

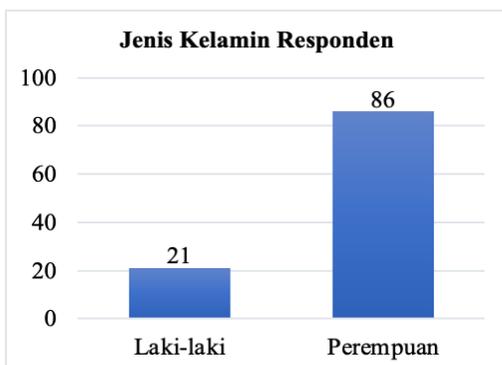
Penelitian ini menggunakan kuisisioner *culture shock* dan kuisisioner penyesuaian diri diadaptasi dari penelitian Amalia², dan telah dilakukan uji validitas serta reliabilitas sehingga dinyatakan valid (r 0,267-0,607 dan r 0,47) dan reliabel (*Cronbach α* 0,916 dan 0,824). Tingkat *culture shock* dibedakan atas kategori rendah (<62), sedang (63-92), dan tinggi (>92). Untuk tingkat penyesuaian diri mahasiswa terdiri atas kategori rendah (31-61), sedang (62-91), dan (93-123).

Pengumpulan data menggunakan kuisisioner yang dibagikan menggunakan melalui *google form* yang disebarluaskan secara online dan diisi oleh responden yang terpilih berdasarkan kriteria inklusi penelitian. Proses ini didahului dengan rekomendasi etik penelitian oleh Komisi

Etik Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Nomor 079/FK-KOM.ETIK/VIII/2022. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis data meliputi analisis univariat (meliputi jenis kelamin, usia, asal provinsi dan tempat tinggal). Sedangkan analisis bivariat menggunakan korelasi *Chi Square* digunakan untuk menguji hubungan antara variabel.¹³

Hasil

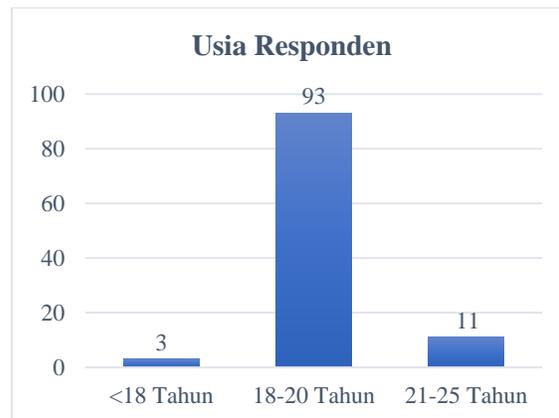
Berdasarkan hasil analisis kuesioner, distribusi jenis kelamin responden dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



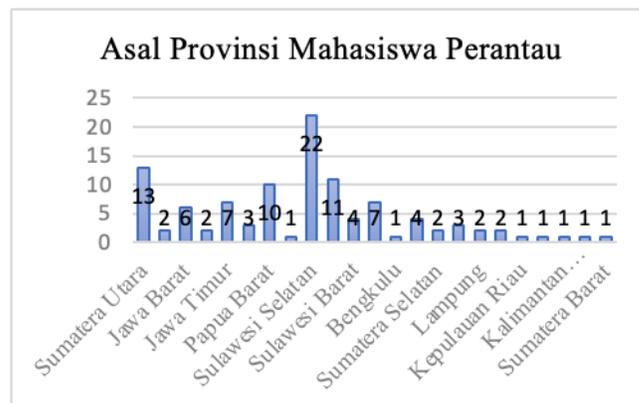
Gambar 1. Histogram distribusi jenis kelamin responden (Sumber : Data primer, 2022)

Dari Gambar 1.1, responden yang banyak di temukan adalah perempuan yaitu 86 responden (80,37%) dan laki-laki sebanyak 21 responden (19,63%). Distribusi usia responden dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 2. Hasil pada Gambar 2. terlihat bahwa usia responden yang paling banyak ditemukan adalah 18 – 20 tahun sebanyak 93 responden (86,9%) dan yang

paling sedikit responden dengan usia < 18 tahun yaitu 3 responden (2,8%).



Gambar 2. Histogram distribusi usia responden (Sumber : Data primer, 2022)

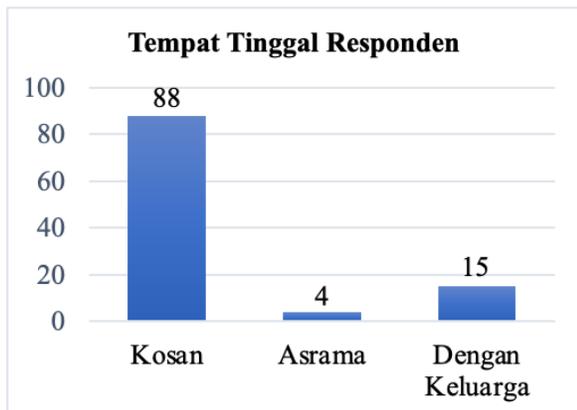


Gambar 3. Histogram distribusi asal provinsi responden (Sumber : Data primer, 2022)

Distribusi asal provinsi responden dalam penelitian dapat dilihat pada Tabel Gambar 3. Dari Tabel Gambar 3. dapat dilihat bahwa provinsi asal responden yang paling banyak adalah provinsi Sulawesi Selatan yaitu 22 responden (20,6%) dan yang paling sedikit adalah provinsi Sulawesi Tengah, Bengkulu, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah,

Gorontalo dan Sumatera Barat yaitu 1 responden (0,9%).

Distribusi tempat tinggal responden responden dalam penelitian dapat dilihat pada Gambar 4.



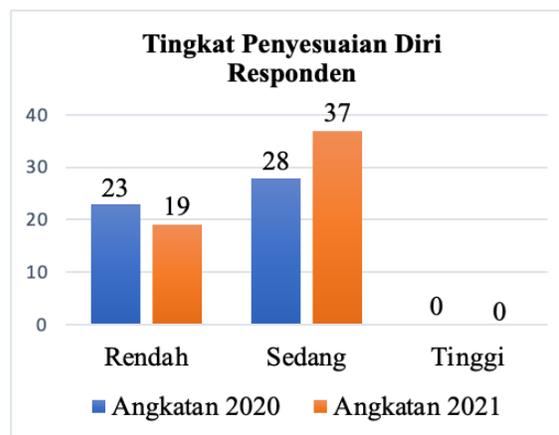
Gambar 4. Histogram distribusi tempat tinggal responden (Sumber : Data primer, 2022)

Berdasarkan hasil pada Gambar 4 terlihat bahwa mayoritas tempat tinggal responden adalah kosan yaitu 88 responden (82,2%) dan hanya 4 responden (3,7%) yang tinggal di asrama. Berdasarkan hasil analisis kuesioner, tingkat culture shock yang dialami oleh mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Histogram distribusi Tingkat Culture Shock Mahasiswa Perantau (Sumber : Data primer, 2022)

Hasil pada Gambar 5 terlihat bahwa tingkat culture shock mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon berada pada kategori sedang yaitu 85 responden (79,44%) dan hanya 10 responden (9,34%) berada pada kategori rendah.



Gambar 6. Histogram distribusi Tingkat Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau (Sumber : Data primer, 2022)

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, tingkat penyesuaian diri yang dialami oleh mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 dapat dilihat pada Gambar 6. Dari hasil pada Gambar 6. dapat dilihat bahwa tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon berada pada kategori sedang yaitu 65 responden

(60,75%) dan 42 responden (39,25%) berada pada kategori rendah.

Hasil analisis hubungan *Culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan hasil pada Tabel 1. terlihat bahwa nilai *p* sebesar 0,023 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon. Pada tabel 4.7 juga terlihat bahwa responden yang memiliki *culture shock* kategori rendah, terdapat 6 responden (60%) mempunyai penyesuaian diri rendah dan 4 responden (40%) dalam kategori sedang. Responden yang mengalami *culture shock* kategori sedang, 32 responden (37,65%) memiliki penyesuaian diri rendah dan 53 responden (62,35%) dalam kategori sedang. Sedangkan responden dengan *culture shock* kategori tinggi terdapat 4 responden (33,33%) mempunyai penyesuaian diri kategori rendah dan 8 responden (66,67%) dalam kategori sedang.

Tabel 1. *Culture shock* dengan Penyesuaian Diri

<i>Culture shock</i>	Penyesuaian Diri				Total	Nilai <i>p</i>
	Rendah		Sedang			
	n	%	n	%	n	%
Rendah	6	60	4	40	10	100
Sedang	32	37,65	53	62,35	85	100
Tinggi	4	33,33	8	66,67	12	100
Total	42		68		107	100

Pembahasan

Berdasarkan hasil peneliti pada Gambar 1. menunjukkan bahwa mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin perempuan sebanyak 86 responden (80,9%) dan laki-laki sebanyak 21 responden (19,63%). Banyaknya responden perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini diduga disebabkan karena banyaknya minat perempuan untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi jika dibandingkan dengan laki-laki. Pendapat ini sejalan dengan hasil penelitian Wulansari mayoritas mahasiswa baru yang masuk pada program studi kesehatan adalah perempuan.¹⁴

Selain itu, hasil penelitian Tirta *et al.*, yang melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi siswa sma dalam memilih Jurusan kesehatan di perkuliahan dan ditemukan bahwa sebanyak 146 responden (78,5%) memiliki minat untuk melanjutkan studi di perguruan tinggi dan hanya 40 responden (21,5%) laki-laki yang memiliki minat untuk melanjutkan studi pada perguruan tinggi.¹⁵ Mahasiswa tahun pertama fakultas psikologi UKSW lebih banyak di dominasi oleh perempuan sebanyak 174 orang (76,655) dan laki-laki sebanyak 53 orang (23,35%).¹⁶ Selain itu, hasil penelitian Prihartono *et al.*, juga menunjukkan jenis kelamin yang banyak ditemukan pada mahasiswa tahun pertama Program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran adalah perempuan sebanyak 126 orang dan laki-laki sebanyak 17

orang.¹⁷ Data dari kementerian pendidikan dan kebudayaan mengenai jumlah siswa menurut jenis kelamin juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMA di Indonesia adalah perempuan sekitar 55%, dan 45% adalah laki-laki.¹⁸

Hasil peneliti pada Gambar 2 menunjukkan bahwa usia responden yang paling banyak ditemukan adalah 18 – 20 tahun sebanyak 93 responden (86,9%). Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini hampir sama dengan penelitian Prihartono *et al.*, dimana ditemukan usia mahasiswa baru di tahun pertama berkisar antara 18-19 tahun sebanyak 131 orang.¹⁷

Usia 18-20 tahun merupakan usia awal dimulainya usia remaja pada seseorang sehingga pada usia tersebut seorang remaja mulai memiliki keinginan untuk suatu pemikiran-pemikiran baru serta pengalaman baru. Kisaran usia tersebut juga merupakan usia yang tepat bagi seseorang berada di perguruan tinggi. Usia 18-20 tahun juga merupakan usia remaja akhir. Pada usia remaja akhir terjadi perkembangan mental yang pesat.¹⁹

Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 3 terlihat bahwa mayoritas tempat tinggal responden adalah kost yaitu 88 responden (82,2%). Mahasiswa perantau yang memilih tinggal di kosan akan dituntut hidup secara mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Kosan merupakan sebuah hunian berupa kamar yang disewa dalam kurun waktu tertentu sesuai perjanjian dengan pemilik kosan.^{20,21} Mahasiswa perantau yang memilih tinggal di kosan juga

harus bisa beradaptasi dengan lingkungan yang ada disekitar tempat tinggalnya.

Mahasiswa perantau yang melanjutkan pendidikan di luar daerah asal juga akan menyebabkan perubahan dalam lingkungan fisik, biologis, budaya, psikologis dan ekonomi. Perubahan pada lingkungan fisik seperti penggunaan sarana pada tempat tinggal. Dari segi biologis, perubahan yang ditimbulkan antara lain perubahan gizi, menu makanan, waktu makan dan yang pasti akan kekurangan waktu istirahat yang disebabkan karena tugas-tugas kuliah. Perubahan yang timbul dari segi psikologis diantaranya adalah perubahan kemandirian, pertanggungjawaban pada diri, kepercayaan diri dan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Perubahan dari segi ekonomi yang paling umum dapat dirasakan adalah perubahan biaya hidup. Sedangkan dari segi budaya tentunya perubahan dalam bahasa, pergaulan, cara berpikir, cara berbicara, norma sosial yang berlaku di masyarakat dan yang paling penting sikap toleransi dalam kehidupan antar umat beragama di masyarakat.²²

Berdasarkan hasil peneliti pada Gambar 5 menunjukkan bahwa tingkat *culture shock* mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon berada pada kategori sedang yaitu 85 responden (79,44%) dan hanya 10 responden (9,34%) berada pada kategori rendah. Selain itu, *culture shock* yang dialami mahasiswa tahun masuk 2020 kategori rendah sebanyak 8 responden, sedang 38 responden dan tinggi 5

responden, sedangkan untuk tahun masuk 2021 sebanyak 2 responden mengalami *culture shock* kategori rendah, 47 responden kategori sedang dan 7 responden kategori tinggi. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon tidak terlalu berbeda jauh.

Menurut Handayani dan Yuca, 60% mahasiswa perantau di tahun pertama mengalami stres dikarenakan *culture shock*.²² *Culture shock* tidak hanya disebabkan oleh berpindahnya individu ke lingkungan baru, akan tetapi juga diakibatkan hilangnya tanda dan lambang hubungan yang tidak familiar dikenalnya dalam interaksi sosial, seperti petunjuk-petunjuk dalam kata-kata, isyarat-isyarat, ekspresi wajah, kebiasaan-kebiasaan, atau norma-norma yang individu peroleh semenjak individu tersebut lahir.²³

Berdasarkan hasil analisis juga diketahui bahwa mahasiswa yang mengalami *culture shock* kategori rendah berasal dari provinsi Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Papua Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Maluku Utara, dan Nusa Tenggara Timur. *Culture shock* kategori sedang berasal dari provinsi Sumatera Utara, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Papua Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi.

Tenggara, Sulawesi Barat, Maluku Utara, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara Barat, Banten, Lampung, Sulawesi

Tengah Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Sumatera Barat. Sedangkan mahasiswa perantau yang mengalami *culture shock* kategori tinggi berasal dari provinsi Maluku Utara, Sulawesi Selatan dan Sumatera Utara, Bengkulu, Nusa Tenggara Barat, Lampung, Gorontalo.

Culture shock yang dialami mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 yang ditemukan dalam penelitian ini diduga karena masih berada dalam pandemi COVID-19 karena selama masa ini mahasiswa diperhadapkan dengan proses perkuliahan secara daring yang akan berdampak terhadap tekanan psikologis dari mahasiswa. Sulitnya mahasiswa baru dalam beradaptasi menerima keadaan dirinya sendiri yang tiba-tiba harus berubah mengikuti arus kehidupan barunya. Meninggalkan ritme kehidupan seperti biasanya di zona nyaman yang beralih ke perubahan baru. Mahasiswa baru cenderung akan merasa tertekan, gelisah, takut, *overthinking*, hingga menarik diri dari pergaulan sosialnya. Menarik diri dari pergaulan sosial ditujukan untuk memberi jarak atas pola pergaulan dan perubahan hidup yang masih terasa asing pada dirinya. Upaya pertahanan diri untuk menghindari kejutan-kejutan lain yang mampu melemahkan diri, sehingga membatasi diri dari pergaulan sosial untuk memberi ruang napas bagi mahasiswa baru untuk mulai menerima, menyeleksi, dan beradaptasi secara berlahan.²⁴

Dari hasil penelitian juga diketahui bahwa *culture shock* kategori rendah dialami oleh

mahasiswa perantau yang tinggal di kosan sebanyak 10 responden. *Culture shock* kategori sedang dialami oleh mahasiswa yang tinggal di kosan (68 responden), asrama (4 responden) dan dengan keluarga (13 responden). Sedangkan *culture shock* kategori tinggi dialami oleh mahasiswa yang tinggal di kosan (10 responden) dan dengan keluarga (2 responden).

Culture shock yang dialami mahasiswa baru selama memasuki dunia perkuliahan yang baru dan proses pendidikan baru secara daring membuat masalah tersendiri pada psikologis mahasiswa baru. Akan tetapi, dari penyesuaian adaptasi mahasiswa baru terhadap *culture shock* selama perkuliahan daring mengajarkan mahasiswa untuk berlatih membuka diri terhadap perkuliahan barunya.²⁵

Dari hasil pada Gambar 6. dapat dilihat bahwa tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon berada pada kategori sedang yaitu 65 responden (60,75%) dan 42 responden (39,25%) berada pada kategori rendah. Hasil pada Gambar 6. juga terlihat bahwa untuk tahun masuk 2020, penyesuaian diri mahasiswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 23 responden dan sedang sebanyak 28 responden, sedangkan untuk tahun masuk 2021, penyesuaian diri kategori rendah sebanyak 19 responden dan sedang 37 responden. Hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian Mitasari dan Istikomayanti yang menyebutkan rata-rata

kemampuan penyesuaian diri mahasiswa yang merantau berada dalam kategori tinggi.²⁶

Tingginya penyesuaian diri kategori sedang yang ditemukan dalam penelitian disebabkan karena pembelajaran di tengah pandemic covid-19, mengharuskan mahasiswa baru bertransformasi 100% pembelajaran dilakukan secara daring dengan berbagai pendekatan berbagai media elektronik melalui: *whatsapp group, zoom, google classroom, schoology, youtube*. Berbagai macam media elektronik digunakan sebagai fasilitas pembelajaran daring, dengan harapan capaian pembelajaran lulusan dapat terpenuhi dengan seoptimal mungkin. Dalam pembelajaran yang dilakukan secara daring atau *online* ini, secara tidak langsung membuat mahasiswa harus beradaptasi dan dituntut untuk bisa melakukan pengaturan diri dalam menjalaninya.^{27,28}

Berdasarkan hasil analisis (Lampiran 7), mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 yang memiliki penyesuaian diri kategori rendah berasal dari provinsi Papua Barat, Sumatera Utara, Jawa Timur, Sulawesi Selatan dan Maluku Utara, Sulawesi Barat, Jawa Barat, Nusa Tenggara Timur dan Banten dan DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sulawesi Utara, Bengkulu, Lampung, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah. Sedangkan mahasiswa perantau yang memiliki penyesuaian diri kategori sedang berasal dari provinsi Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, Sulawesi Tenggara, Papua Barat, Jawa Barat, Jawa Timur, Maluku Utara, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur dan

Sumatera Selatan dan DKI Jakarta, Jawa Tengah, Sulawesi Tengah, Sulawesi Barat, Lampung, Gorontalo dan Sumatera Barat.

Memasuki kehidupan di perguruan tinggi, penting bagi mahasiswa untuk menangani tuntutan baik akademik maupun non akademik. Mahasiswa diharapkan mulai belajar dalam menyesuaikan diri secara mandiri. Strategi pembelajaran yang diatur sendiri, efikasi diri akademik, dan kecemasan ujian menjadi prediktor penyesuaian akademik dalam penelitian tersebut. Dan strategi regulasi metakognitif menjadi prediktor terkuat. Penyesuaian yang berhasil akan tercermin dalam perilaku belajar siswa dan juga kinerja akademis mereka. Regulasi diri melibatkan motivasi belajar dan ketekunan dalam tugas akademik sehingga memiliki manfaat dalam pembelajaran dan penyesuaian. Individu yang mampu merencanakan strategi belajar secara efisien, memantau kemajuan belajar mereka, menyesuaikan perilaku dengan situasi pembelajaran, maka akan memiliki tingkat penyesuaian akademik yang lebih tinggi.²⁹

Berdasarkan hasil analisis *chi-square* pada Tabel 1 terlihat bahwa nilai *p* sebesar 0,023 yang berarti bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon. Hubungan yang signifikan yang ditemukan dalam penelitian ini disebabkan karena dalam masa pandemi covid-19, mahasiswa perantau masih bisa beradaptasi dengan lingkungan sekitar,

meskipun penyesuaian diri yang dilakukan masih dalam kategori sedang.

Penyesuaian diri mahasiswa dapat dipengaruhi oleh lingkungan kuliah dan teman sebaya. Dalam masa pandemi covid-19, komunikasi hanya dapat dilakukan menggunakan handphone. Semakin sering mereka berkomunikasi dan berinteraksi satu dengan yang lainnya, maka akan semakin tinggi tingkat kemampuan penyesuaian diri mahasiswa, sehingga tingkat *culture shock* akan dapat teratasi dan tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi akademik mahasiswa perantau. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Trisnawati yang menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara *culture shock* dengan hasil belajar mahasiswa Kedokteran Universitas Swasta di Yogyakarta.³⁰

Jika dikaitkan dengan masa pandemi ini, mahasiswa membutuhkan dukungan dari teman sebayanya untuk saling menguatkan dan memotivasi, sebab dengan lingkungan baru yang kondusif akan mempermudah mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kebiasaan baru di tatanan pendidikan tinggi yang berbeda dengan budaya pembelajaran saat mereka di bangku sekolah. Motivasi mahasiswa itu akan memunculkan rasa puas dalam diri mahasiswa, dan akan nampak pada perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor mahasiswa, dan tidak lupa kemampuan mahasiswa dalam menghadapi perubahan.^{31,32}

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah pembagian kuisioner dilakukan secara *online*

dengan menggunakan *google form* sehingga peneliti tidak memiliki banyak waktu untuk berdiskusi dengan mahasiswa perantau secara mendalam.

Kesimpulan dan Saran

Terdapat hubungan yang signifikan antara *culture shock* dengan penyesuaian diri mahasiswa perantau semester pertama tahun 2020 dan 2021 di Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura Ambon.

Daftar Pustaka

1. Julianty M. Pengaruh *Adversity Qoutient* Terhadap *Culture Shock* pada mahasiswa perantau luar Jawa tahun pertama di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. 2019.
2. Amalia K. Hubungan *Culture Shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh. 2020.
3. Yusron MA. Efikasi Diri Mahasiswa Rantau Luar Jawa Dalam Mengatasi *Culture Shock*. Skripsi. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi Dan Kesehatan. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2021.
4. Hayadin. Managing Religious Education In Pattimura University Ambon. EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan. 2016;14(3):445-459.
5. Ardyles dan Syafiq M. Penyesuaian diri mahasiswa Nusa Tenggara Timur di Surabaya. Jurnal Penelitian Psikologi. 2018;4(1):91-99.
6. Dayakisni T dan Yuniardi S. *Psikologi Lintas Budaya (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press. 2017.
7. Siregar, AOA dan Kustanti ER. Hubungan antara gegar budaya dengan penyesuaian diri pada mahasiswa bersuku Minang di Universitas Diponegoro. Jurnal Empati. 2018;7 (2): 48-65.
8. Maizan SH, Bashori K dan Hayati EN. *Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock)*. *PSYCHO IDEA*. 2020;18(2):147-154.
9. Shafira F. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Perantau. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2015.
10. Madi J. Hubungan *Culture Shock* Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Perantau Di Universitas Megarezky. Skripsi tidak di Publikasi. Program Studi Keperawatan. Fakultas Keperawatan Dan Kebidanan. Universitas Mega Rezky. Makasar. 2020.
11. Arham K, Arma U dan Hayati M. Hubungan Pendapat Orang Tua Dengan *Angular Cheilitis* Pada Anak SDN 13 Tuapejat dan SDN 22 Tuapejat Kecamatan Sipora Utara Kabupaten Kepulauan Mentawai. Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Baiturrahmah. 2019;6(2):111-18.
12. Mindayani S. Perbaikan Fasilitas Kerja Untuk Mengurangi Keluhan Muskuloskeletal. Jurnal Endurance. 2018;3(2):313-24.
13. Notoatmodjo S. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta; 2006; p.125.
14. Wulandari RP. Hubungan Tingkat Stres dengan Gangguan Tidur Pada Salah Satu Fakultas Rumpun Science-Technology UI. Skripsi. Fakultas Ilmu keperawatan. Program Sarjana Reguler. Depok. 2012.
15. Tirta SD, Malfasari E, Febtrina R dan Herniyanti R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Sma Dalam Memilih Jurusan Kesehatan Di Perkuliahan. Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ). 2021;9(2):381 – 390.
16. Rahayu MNM dan Arianti R. Penyesuaian Mahasiswa Tahun Pertama Di Perguruan Tinggi: Studi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UKSW. Jurnal Psikologi Sains dan Profesi. 2020;4(2):73 – 84
17. Prihartono MN, Sutini T dan Widiyanti E. Gambaran Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama Program A2016 Fakultas Keperawatan Universitas Padjadjaran. Jurnal Keperawatan BSI. 2018;VI(1):96-104.

18. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Statistik SMA Sekolah Menengah Atas 2020/2021. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekretariat Jenderal. Pusat Data dan Teknologi Informasi. 2021.
19. Suwartika I, Nurdin A dan Ruhmadi E. Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Stress Akademik Mahasiswa Reguler Program Studi D III Keperawatan Cirebon Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 2014;9(3):173-189.
20. Aina N. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mahasiswa dalam Memilih FKIP Ekonomi di Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Serambi Ekonomi Dan Bisnis*. 2018;15(1):19-30.
21. Harel. NMN. Pilihan Hunian Sewa Di Kalangan Mahasiswa Perantauan di Kota Surabaya. Tesis. Universitas Airlangga. 2019.
22. Nurdini K. *Efektivitas konseling kognitif perilaku untuk mengelola stres akademik siswa sekolah menengah kejuruan*. (Skripsi). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia. 2009.
23. Jayusman RP dan Sofia N. Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Coping Stress Pada Mahasiswa Perantau Di Yogyakarta. Program Studi Psikologi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2018.
24. Handayani PG dan Yuca V. Fenomena Culture Pada Mahasiswa Perantau Tingkat 1 Universitas Negeri Padang. *Jurnal Konseling dan Pnedidikan*. 2018;6(3):198-204.
25. Devinta M, Hidayah N dan Hendrastomo G. Fenomena Culture Shock (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 2015;1-15.
26. Mitasari Z dan Istikomayanti Y. Studi Pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Luar Jawa Di Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. *Research Report*. 2017;796-803.
27. Harahap AP dan Harahap SR. Covid 19: Self Regulated Learning Mahasiswa. *AL-Irsyad : Jurnal Pendidikan Dan Konseling*. 2020;1(1):36-42.
28. Fitrianti L dan Cahyono R. Pengaruh Regulasi Diri terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Selama PJJ di Masa Pandemi Covid-19. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*. 2021; 1(2):1180-1189.
29. Fanani Q dan Jainurakhma J. Kemampuan Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal KomtekInfo*. 2020;7(4):285-292.
30. Trisnawati R. Pengaruh Culture Shock Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Dari Luar Pulau Jawa (Studi Kasus Mahasiswa Kedokteran Universitas Swasta Di Yogyakarta). Tesis. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. 2022
31. Maulina B dan Sari DR. Derajat Stres Mahasiswa Baru Fakultas Kedokteran Ditinjau Dari Tingkat Penyesuaian Diri Terhadap Tuntutan Akademik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. 2018;4(1).
32. Nalle AP, Saba KR dan Masi LM. The Description of Guidance and Counseling Students' Learning Motivation in Taking Online- Based Learning During the Pandemic. *JPEHSS (Journal of Physical Education Health And Sport Sciences)*. 2020;1:94-105.